

ETIKA BERINTERAKSI DENGAN AL-QUR'AN DALAM BERBAGAI PRESPEKTIF

Mahbub Junaidi¹

Email: junaid@unisda.ac.id

Abstrak: Kajian terhadap al-Qur'an meliputi *ma fi al-Qur'an* dan *ma haula al-Qur'an*. Kajian terhadap isi al-Qur'an maupun yang melingkupi al-Qur'an sama-sama diharuskan menggunakan etika. Hal ini sebagai wujud daripada menghormati kitab suc al-Qur'an baik sebagai wahyu Tuhan maupun sebagai teks yang ditulis dengan bahasa manusia. Penghormatan terhadap teks tertulis al-Qur'an merupakan salah satu unsur penting bagi kepercayaan sebagian besar (bahkan hampir keseluruhan) umat Islam. Hal ini disebabkan, setiap orang Islam mempercayai bahwa bertingkah laku tidak etis, lebih-lebih penghinaan secara sengaja terhadap al-Qur'an adalah sebuah bentuk penghinaan serius terhadap sesuatu yang suci. Yang demikian menjadi menarik untuk mengkaji etika berinteraksi dengan al-Qur'an sebagaimana yang telah disampaikan oleh para ulama terdahulu. Dalam pembahasan tentang etika berinteraksi dengan al-Qur'an ini, penulis membagi ke dalam dua bagian, yaitu berinteraksi secara fisik (memegang, membaca, dsb) serta non fisik (mengupas dan menafsiri makna kandungannya). Hal ini dengan tujuan didapatkan pengetahuan yang utuh mengenai etika beriteraksi dengan al-Qur'an.

Kata Kunci : *Etika dan Al-Qur'an*

Pendahuluan

Berinteraksi dengan al-Qur'an dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang baik secara *dhohir* maupun *batin* berhubungan dengan al-Qur'an. Berhubungan ini bisa berarti membawa al-Qur'an, membaca sebagaimana dilakukan kebanyakan umat Islam, mengajar al-Qur'an ataupun mengkaji secara makna (meneliti kandungan al-Qur'an).

¹ Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Bagian pertama, kedua dan ketiga cukup jamak dilakukan oleh sebagian besar umat Islam dari seluruh kalangan. Sedangkan keempat yang mengkaji kandungan al-Qur'an terbatas dilakukan oleh para ahli yang secara sengaja dan sungguh-sungguh dalam mempelajari makna atau kandungan al-Qur'an.

Kajian tentang al-Qur'an, baik yang berhubungan dengan *ma fi al-Qur'an* maupun dengan *ma haula al-Qur'an* selalu menarik perhatian sepanjang zaman bagi berbagai kalangan. Yang demikian terbukti dengan semakin berkembangnya kajian-kajian tersebut dari awal peradaban Islam hingga dewasa ini, bahkan terus berkembang.

Lebih jauh lagi, hal itu tidak hanya dilakukan oleh kalangan orang-orang yang mengimaninya (orang Islam), namun orang-orang non-muslim pun tidak sedikit yang tertarik mengkaji al-Qur'an. Hanya saja, terdapat perbedaan mendasar antara pemerhati dan pengkaji dari kalangan muslim dan non-muslim. Jika dari golongan Islam mayoritas cenderung untuk mencari makna dan kandungan al-Qur'an demi mencapai petunjuk di dalamnya, maka tidak demikian bagi orang-orang non-muslim. Pengkaji al-Qur'an dari kalangan non-muslim dibedakan menjadi dua, yaitu antara yang obyektif sebagai kajian ilmiah dan menggali kebenaran, dan mereka yang sengaja mencari celah dan cara menghancurkan al-Qur'an (baca: Islam). Kenyataannya kelompok yang kedua inilah yang paling dominan.²

Berhubungan dengan hal-hal di atas, pada dasarnya setiap agama mengajarkan etika atau susila bagi pemeluknya, baik secara rinci maupun global, dalam bertingkah laku. Lebih-lebih tingkah laku yang berhubungan dengan "agama" dan perangkatnya, baik berupa ajarannya, tempat ibadahnya maupun kitab sucinya. Hal ini tidak hanya berlaku dalam agama samawi, namun hampir seluruh agama yang berkembang di tengah peradaban anak manusia.

² Hal ini diakui oleh seorang orientalis, Stenbrink, bahwa kebanyakan kalangan mereka dalam mempelajari dan mengkaji Islam tidak obyektif. Ini disebabkan, kebanyakan mereka mempunyai agenda-agenda terselubung yang cenderung negatif. Lihat Muhammad Muslih, *Religious Studies; Problem Hubungan Islam Barat* (Yogyakarta: Belukar, 2003), hlm. 83.

Dalam agama Nasrani, misalnya, terdapat pengkultusan terhadap lambang salib, di mana pun tempatnya. Yang demikian diberlakukan tidak hanya terhadap pemeluknya, tetapi kepada seluruh manusia. Artinya, apabila ditemukan seseorang dari agama lain melecehkan atau menghina lambang tersebut, maka dapat dikategorikan menghina agama Nasrani dan boleh diperangi oleh agama tersebut. Demikian pula dalam agama Yahudi terhadap kitab Talmudnya, agama Budha terhadap patung Budhanya. Jika pada agama-agama tersebut terdapat pensakralan dan pengkultusan terhadap perangkat-perangkat agamanya, maka bagaimana dalam Islam?

Hal yang sama juga berlaku dalam agama Islam, misalnya mengenai nabi, tempat ibadah, al-Qur'an dan lain-lain. Penghormatan yang tinggi terhadap perangkat agama tersebut menjadi nilai dan memiliki norma tersendiri. Hal terakhir inilah yang akan dibahas dalam makalah ini, yaitu mengenai norma atau etika berinteraksi dengan kitab suci agama Islam, al-Qur'an. Artinya pembahasan ini difokuskan pada tata cara, norma atau etika-etika dalam berinteraksi dengan kitab suci agama Islam tersebut.

Pembahasan

Setiap orang beriman (baca: muslim) meyakini bahwa membaca al-Qur'an termasuk bagian dari ibadah. Bahkan Nabi Muhammad saw. dalam salah satu sabdanya mengatakan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ عِبَادَةٍ أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Artinya: "Ibadah terbaik (paling utama) umatku (Islam) adalah membaca al-Qur'an" (HR. Baihaqi)

Di dalam hadits yang lain Nabi Muhammad saw. juga bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأَنْجُرِجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرِّيحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

Artinya: “Perumpamaan orang mukmin yang membaca al-Qur’an seperti bunga *utrullah*, baunya harum dan rasanya lezat; orang mukmin yang tidak suka membaca al-Qur’an, adalah seperti buah korma, baunya tidak begitu harum tetapi manis rasanya; orang munafik yang membaca al-Qur’an ibarat sekuntum bunga, berbau harum, tetapi pahit rasanya; dan orang munafik yang tidak membaca al-Qur’an, tak ubahnya seperti buah *hanjalah*, tidak berbau dan rasanya pahit sekali”. (HR. Bukhori)

Penghormatan terhadap teks tertulis al-Qur’an merupakan salah satu unsur penting bagi kepercayaan sebagian besar (bahkan hampir keseluruhan) umat Islam. Hal ini disebabkan, setiap orang Islam mempercayai bahwa bertingkah laku tidak etis, lebih-lebih penghinaan secara sengaja terhadap al-Qur’an adalah sebuah bentuk penghinaan serius terhadap sesuatu yang suci. Dapat pula diartikan, bahwa penghinaan tersebut merupakan penghinaan pada pemilikinya.³ Yang demikian itu baik dilakukan oleh pemeluk Islam ataupun pemeluk agama lain. Apabila dilakukan oleh pemeluk agama lain bisa dikategorikan sebagai penistaan agama, yang memiliki konsekuensi hukum positif di negara ini.⁴

Dalam pembahasan tentang etika berinteraksi dengan al-Qur’an ini, penulis sengaja membagi ke dalam dua bagian, yaitu berinteraksi secara fisik (memegang, membaca, dsb) serta non fisik (mengupas dan menafsiri makna kandungannya). Hal ini dengan tujuan didapatkan pengetahuan yang utuh mengenai etika berinteraksi dengan al-Qur’an. Dengan demikian, pembahasan etika ini pun nantinya akan banyak membahas dua aspek tersebut. Apabila terdapat penambahan di luar kedua etika tersebut, maka hal itu tidak lebih dari sekedar pengenalan terhadap sebuah wacana, yang dalam skala besar masih diperdebatkan oleh berbagai kalangan.

³ Pemilik di sini maksudnya adalah Allah Yang menurunkannya, nabi Muhammad sebagai penerimanya, dan seluruh umat Islam sebagai *Khittab* yang dituju yang mengimani dan dan melaksanakan isi dan kandungannya.

⁴ Beberapa kasus penistaan agama di negara Indonesia berakhir dengan hukuman penjara pada pelakunya.

a. Etika berinteraksi secara fisik

Sebagaimana penulis sampaikan di atas, bahwa penghormatan terhadap al-Qur'an adalah salah satu unsur penting bagi kepercayaan setiap orang Islam. Tidak heran apabila para ulama yang konsen di dalam bidang al-Qur'an memberikan kaidah-kaidah dan aturan-aturan dalam berinteraksi dengan kitab suci agama terakhir tersebut, khususnya mengenai etika berinteraksi dengan al-Qur'an yang bersifat langsung (fisik) ini. Banyak ulama yang telah mengulas dan menyampaikannya dalam berbagai karya mereka, walaupun banyak pula persamaan materi mereka sampaikan. Sebagian dari ulama tersebut, seperti Imam al-Ghazali, membagi adab ini menjadi adab *dhahir* dan *bathin*. Etika-etika tersebut penulis kutip di sini adalah:

1. Etika secara dhahir

Pada dasarnya, etika secara *dhahir* ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu etika untuk pembaca dan etika untuk pendengar. Adapun dalam pembahasan ini, penulis kumpulkan jadi satu untuk keringkasan tulisan dan penulis lebih mendahulukan etika bagi pendengar dengan alasan hal itu yang pertama terjadi, yaitu pada saat Nabi Muhammad saw. mendengar dari Malaikat Jiberil. Adapun etika-etika tersebut adalah:⁵

- a. Ketika mendengar al-Qur'an dibaca, hendaknya diam dan mendengarkan bacaan al-Qur'an dengan sungguh-sungguh dan seksama. Hal didasarkan pada ayat:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠١﴾

⁵ Pembahasan ini diambil dari beberapa kitab, misalnya *Ihya' Ulumuddin*, Juz I, (Beirut Dar al-Ma'rifah, 1996) hlm. 275-276; dan *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 105-113; dll.

Artinya :

“Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”.⁶ (QS. Al-A‘raf [7]: 204).

- b. Tidak berbicara sendiri ketika ada yang membaca al-Qur‘an, hal ini sesuai dengan poin pertama diatas
- c. Hendaknya mengikuti petunjuk-petunjuk yang disampaikan al-Qur‘an dengan melaksanakannya⁷
- d. Tidak merokok dalam majlis mudarasaH/ sima‘an al-Qur‘an⁸
- e. Berwudhu sebelum membaca al-Qur‘an⁹ (Terdapat perbedaan pendapat dalam hal ini, dan penulis lebih memilih kehati-hatian dan menghormati al-Qur‘an dengan bersuci lebih dahulu)
- f. Disunnahkan membaca di tempat yang bersih dan berpakaian yang sopan. Adapun tempat yang paling utama adalah di masjid
- g. Membaca sambil duduk menghadap qiblat dan khusyu‘, karena membaca al-Qur‘an sama dengan munajat/berdialog kepada Allah SWT.¹⁰
- h. Bersiwak atau membersihkan mulut sebelum membaca al-Qur‘an
- i. Sebelum membaca al-Qur‘an disunnahkan untuk mengawali dengan membaca isti‘adzah dan dilanjutkan dengan basmallah.¹¹ Membaca isti‘adzah ini didasarkan pada ayat:

⁶ Maksudnya: jika dibacakan Al Quran kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam sembahyang maupun di luar sembahyang, terkecuali dalam shalat berjamaah ma‘mum boleh membaca surah Al Fatimah sendiri waktu imam membaca ayat-ayat Al Quran.

⁷ Menurut penulis, hal ini sangat penting karena keimanan yang paling tinggi adalah melaksanakan seluruh perintah dan menjahui larangan-Nya. Perintah dan larangan tersebut telah dijelaskan dalam kitab suci-Nya.

⁸Dalam Bahtsul Masail Qur‘aniyah di Pondok Tahfidh Yanbu‘ul Qur‘an, Kudus, ditetapkan bahwa hukumnya haram merokok di dalam majlis mudarasaH al-Qur‘an. Lihat, *Kumpulan Bahtsul Masail Qur‘aniyyah*, ed, KH Mc. Ulil Albab Arwani (Kudus: Mubarakatan Thayyibah Press, 2002).

⁹ Penjelasan: Dalam pandangan penulis, *tilawah* atau membaca tidak harus memegang al-Qur‘an. Jika *tilawah*-nya menggunakan mushaf, maka sebagian besar ulama mewajibkan suci dari hadats, dan sebagian ulama yang lain tidak mewajibkan.

¹⁰ Imam al-Ghazali menjelaskan lebih rinci mengenai cara duduk ini, beliau mengatakan, bahwa hendaknya duduk dengan sopan dan tidak menunjukkan sikap sombong, sebagaimana seorang murid duduk di hadapan syekh atau gurunya. Lihat Al-Ghazali, *Ihya‘ Ulumuddin*, Juz I, (Beirut Dar al-Ma‘rifah, 1996), hlm. 275

¹¹ Ini dikecualikan pada awal Surat al-Taubah.

Artinya: “Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk”. (QS. Al- Nahl [16]: 98).

- j. Hendaknya membaca al-Qur’an dengan tartil. Membaca dengan tartil artinya: membaca dengan pelan; tidak terburu-buru; memberikan pada setiap huruf apa yang menjadi hak-haknya; serta menggunakan kaidah-kaidah tajwid. Hal ini didasarkan pada ayat al-Qur’an yang berbunyi:

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “Dan bacalah al-Qur’an dengan tartil” (Al-Muzammil [73]: 4)

- k. Bagi yang sudah mengerti arti dan makna ayat-ayat al-Qur’an seyogyanya membacanya dengan penuh perhatian dan meresapi kandungannya
- l. Janganlah memutus *tilawah* seketika hanya karena hendak berbicara dengan orang lain. Jika ingin berhenti hendaknya berhenti pada tempat wakaf, misalnya pada akhir ayat atau akhir surat
- m. Menghiasi bacaan al-Qur’an dengan suara yang merdu. Hal ini didasarkan pada hadits:

زَيَّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Artinya: “Hiasilah (bacaan) al-Qur’an dengan suara (merdu) kalian”(HR, Abu Dawud)

- n. Memanjatkan do’a sesudah membaca al-Qur’an¹²
- o. dll

¹² Al-Suyuthi menjelaskan lebih jauh tentang tata cara menyelesaikan (khataman) al-Qur’an. Beliau menjelaskan tata cara yang sudah lazim dilakukan oleh kebanyakan orang yang khataman. Yaitu setelah selesai membaca surah al-Nas, dilanjutkan al-Fatihah, ke Baqarah hingga 5 ayat, diteruskan dengan ayat kursi, dan seterusnya kemudian membaca doa khataman al-Qur’an.

2. Adab secara *bathin*

Dalam pembahasan ini, sebagian ulama menggabungkannya secara langsung dengan bagian etika secara *dhahir* di atas. Namun, penulis sengaja memisahkannya agar lebih mudah untuk dibedakan dan kemudian dilaksanakan. Adapun yang termasuk etika secara *bathin* ini antara lain:¹³

- a. Menata niat agar benar-benar tertuju kepada Allah
- b. Menghadirkan hati secara khusus, dengan tidak memikirkan selain isi al-Qur'an
- c. Mengangan-angan (memikirkan secara mendalam) makna dan kandungan al-Qur'an (*tadabbur*)¹⁴
- d. Berusaha menghayati dan merasakan kesedihan (menangis) ketika membaca-ayat-ayat azab. Jika tidak bisa menangis, hendaknya menangis karena hatinya telah mengeras sampai tidak dapat disentuh oleh ayat-ayat siksa.¹⁵
- e. Di samping ikhlas dan hanya menuju pada Allah, tidak diperbolehkan adanya rasa bangga diri, juga tidak boleh ingin mencapai kedudukan tinggi di mata manusia.¹⁶
- f. Tidak diperkenankan menjadikan al-Qur'an sebagai "*kasb*" atau pekerjaan untuk mencari penghidupan¹⁷
- g. Jika didapatkan sesuatu, misalnya harta dari bacaannya, hendaknya tidak diniatkan untuk itu (upah)

¹³ Dalam pembahasan ini penulis mengambil dari beberapa kitab, yaitu; *Ihya' Ulumuddin*; *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*; *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*; dan *Al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*.

¹⁴ Dalam *al-Burhan* dicontohkan, misalnya ketika membaca ayat yang memerintahkan bertaubat, maka hendaknya pembaca merasa dipanggil dan mengingat segala dosa yang pernah dilakukannya, dan dengan segera hatinya menuju kepada panggilan al-Qur'an tersebut, yaitu untuk bertaubat. Lihat Badruddin Muhammad al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Juz I (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), hlm. 451.

¹⁵ Bagian ini penulis dapatkan ketika mengaji kitab *Haq al-Tilawah*, karya Syekh Utsman, hanya saja penulis tidak mengingat halamannya.

¹⁶ Dalam *Al-Tibyan fi adab hamalat al-Qur'an*, Ikhlas ini diletakkan pada bagian pertama dari etika-etika bathin yang lain. Lihat Abu Zakariya al-Nawawi, *Al-Tibyan fi adab hamalat al-Qur'an* (Syiria: Al-Wakalah al-Ammah, 1983), hlm. 37.

¹⁷ Ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Sebagian mereka memperbolehkan mengambil upah dari al-Qur'an dan sebagian lain tidak boleh. Masing-masing ulama memiliki argumen tersendiri. Misalnya ulama yang membolehkan berpegang pada hadits nabi, bahwa "Yang paling berhak untuk kamu ambil upah dari padanya adalah kitab Allah"

h. Ketika membaca hendaknya seolah-olah melihat Allah. Jika tidak melihat –kemuliaan- Allah, hendaknya yakin bahwa Allah melihatnya.¹⁸

b. Etika berinteraksi dalam rangka mengkaji kandungannya

Perkembangan studi al-Qur’an cukuplah pesat. Ini terjadi sejak abad pertama dimana para sahabat menjadi mufasir seperti Ibnu Abbas, kemudian hingga era berikutnya oleh para tabi’in dan para ulama salaf hingga saat ini. Kajian terhadap al-Qur’an pun seolah tidak pernah habis dan tidak pernah selesai, bahkan dari seluruh aspek yang memungkinkan untuk dikaji.

Dewasa ini, semakin banyak dijumpai para pengkaji al-Qur’an dari berbagai aliran dan golongan, baik dari intern umat Islam maupun luar Islam. Di antara mereka terdapat orang yang benar-benar ingin mengambil petunjuk di dalamnya dan ada pula yang sengaja ingin “mengobok-obok”, dengan mencari kekurangan dan kelemahan-kelemahan al-Qur’an, untuk kemudian menyerang dan berusaha menghancurkannya.¹⁹

Bagi kelompok terakhir tersebut, mungkin tidak penting bahkan tidak berlaku apa yang disebut dengan etika berinteraksi dengan al-Qur’an. Hal ini disebabkan mereka tidak pernah mempercayai al-Qur’an sebagai wahyu suci, baik dari aspek kandungannya, pembawanya maupun sumbernya (Allah). Di samping itu, dikarenakan mereka tidak mau dibatasi gerak dan lingkup kajiannya terhadap al-Qur’an, dengan sendirinya mereka cenderung untuk mengabaikan dan membuang etika-etika berinteraksi dengan al-Qur’an tersebut.

¹⁸ Bagian e sampai akhir ini penulis kutip dari *Fath al-Karim al-Manan*. Lihat Syeikh Ali Abdalabbas bin Muhammad bin Hasan, *Fath al-Karim al-Manan* (Beirut: Dar al-Ma’arif, 1996).

¹⁹ Seorang orientalis Nasrani, Steenbrink, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Muslih, mengatakan: “Banyak penulis barat tidak menulis buku mengenai Islam, kecuali untuk memberikan disinformasi. Selain itu, tujuannya adalah juga untuk memperkuat keyakinan agama orang Kristen sendiri”; Lihat, Muhammad Muslih, *Religious Studies; Problem Hubungan Islam Barat* (Yogyakarta: Belukar, 2003), hlm. 83; lihat juga Muhammad al-Bahiy, *Pemikiran Islam Modern*, Terj. Su’adi Sa’ad (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), hlm. 343-357.

Sebaliknya, bagi kelompok pertama, orang-orang yang dengan sungguh-sungguh menggali makna dan kandungan untuk mendapatkan petunjuk dalam al-Qur'an, memperhatikan dengan seksama akan etika dan batasan-batasan dalam melakukan kajian terhadap al-Qur'an tersebut. Bahkan para pengkaji (baca: mufasir) selalu hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an. Bahkan lebih jauh mereka menetapkan syarat dan kaidah-kaidah dalam mengkaji al-Qur'an, misal harus menguasai 30 cabang ilmu.

Bagi pengkaji jenis kedua itulah kaidah etik diperuntukkan. Hal ini terkait kaidah etik yang telah disusun oleh para ulama terdahulu, yang kemudian secara simultan dari generasi ke generasi diajarkan kepada kita dewasa ini. Diantara etika-etika menafsirkan al-Qur'an tersebut adalah:²⁰

1. Memiliki niat yang baik dan tujuan yang benar; (yang demikian bersinggungan dengan apa yang penulis paparkan di depan, bahwa ada dua golongan pengkaji al-Qur'an, yaitu yang berusaha menggali petunjuk untuk diamalkan dan yang berusaha mencari celah dan kelemahan al-Qur'an untuk kemudian menghancurkan Islam)
2. Berakhlak yang baik; karena mufasir adalah pendidik, agar didikannya berpengaruh dan masuk dalam anak didik, ia terlebih dahulu harus menjadi panutan (hemat penulis hal ini cukup penting, karena seorang guru yang pertama kali ditiru adalah tingkah lakunya bukan ucapannya).
3. Taat dan beramal; ilmu akan lebih dapat diterima khalayak oleh orang yang mengamalkannya ketimbang dari mereka yang hanya memiliki pengetahuan dan kecermatan kajian
4. Berlaku jujur dan teliti dalam penukilan, sehingga mufasir tidak berbicara atau menulis kecuali setelah menyelidiki apa yang diriwayatkannya

²⁰ Manna Khalil al-Qaththan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* (Riyadh: Mansyurat al-Asr al-Hadits, 1973), hlm. 331-332; apa yang disampaikan oleh al-Qaththan tersebut sebenarnya sudah banyak disinggung oleh al-Suyuthi dalam kitabnya, *al-Itqan*. Lihat Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 175-187.

5. Tawadlu²¹ dan lemah lembut, karena kesombongan ilmiah merupakan dinding kokoh yang menghalangi antara seorang alim dengan kemanfaatan ilmunya
6. Berjiwa mulia dan menjauhkan diri dari hal-hal yang remeh (hal ini berhubungan dengan sifat kewiraan mufassir, di mana cermin keimanan secara tidak langsung dapat dilihat dari diri seseorang menyangkut perkara-perkara yang remeh, termasuk yang kurang bermanfaat baginya dan agamanya).²¹
7. Vokal dalam menyampaikan yang “haq”
8. Berpenampilan baik yang menampakkan kewibawaan mufassir
9. Bersikap tenang dan mantap dan tidak tergesa-gesa
10. Mendahulukan orang lain yang lebih utama daripada dirinya
11. Mempersiapkan dan melakukan langkah-langkah penafsiran secara baik.

Tentang hal ini, lebih jauh Imam al-Suyuthi mengatakan dalam kitabnya,²² bahwa, “Seseorang tidak dapat memahami makna al-Qur²¹an dan tidak akan mampu melihat rahasia-rahasianya, jika di dalam hatinya terdapat bid²¹,ah, kesombongan, hawa nafsu, atau cinta dunia, atau gemar melakukan dosa, atau lemah iman, atau bersandar pada pendapat seorang mufassir yang tidak memiliki ilmu, atau merujuk kepada akal²¹nya. Semua ini merupakan penutup dan penghalang yang sebagiannya lebih kuat daripada sebagian lainnya. Saya katakan, inilah makna firman Allah dalam Surah al-A²¹raf:

Artinya:

²¹ Dalam sebuah hadits diriwayatkan, bahwa Nabi bersabda: “Termasuk tanda bagusnya iman seseorang adalah mampu meninggalkan hal-hal (perkara) yang tidak bermanfaat”. Lihat Malik bin anas, *Al-Muwatha*” (Madinah: Muassasah Zayid bin Sulthan, 2004), hlm. ; Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* (Beirut: Alam al-Kutub, 1998), Juz I, hlm. 201.

²² Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur²¹an* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 105-113; dll.

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

Artinya: “Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan- Ku.” (QS Al-A,,raf: 146)

Seluruh penjelasan di atas hanyalah sebagian kecil dari konsep syari‘at. Artinya, di samping hal-hal tersebut di atas, ada hal penting bahkan jauh lebih besar yang dikehendaki oleh al-Qur‘an. Hal ini sengaja tidak penulis masukkan dalam sub bab, di samping karena sudah dibatasi oleh rumusan masalah, karena akan dapat menimbulkan perdebatan yang panjang. Dengan demikian, cukuplah pada bagian akhir ini penulis sampaikan sedikit dari hal tersebut.

Dalam melaksanakan etika berinteraksi dengan al-Qur‘an secara benar dan sempurna -dalam pandangan penulis- tidak hanya cukup dengan memenuhi etika-etika sebagaimana di atas. Etika-etika di atas, baik bagian interaksi langsung maupun yang tidak langsung (menafsirkan), walaupun sangat penting, hanya bagian kecil dari apa yang dikehendaki oleh al-Qur‘an itu sendiri. Lebih dari itu, sebagai orang yang mengimani al-Qur‘an, selayaknya, bahkan seharusnya harus melaksanakan semua tuntunan di dalamnya. Melaksanakan tuntutan al-Qur‘an tidak ada jalan lain kecuali dengan melaksanakan perintah dan menjahui larangan yang dijelaskan di dalamnya. Inilah etika tertinggi daripada berinteraksi dengan al-Qur‘an. Meminjam istilah Yusuf al-Qardhawi adalah interaksi aktif dan efektif.

Kemudian, bagi sebagian komunitas muslim lain, juga berusaha sebisa mungkin untuk menerapkan hukum-hukum yang sudah dijelaskan dalam kandungan al-Qur‘an secara formal, misalnya hukum *qishas*, *rajam* dan lain-lain. Artinya, mereka menghendaki semua hukum, sebagaimana yang tertulis dalam al-Qur‘an, dijalankan dan secara formal dalam hukum positif negara. Hal ini dengan melihat makna *dhahir* ayat, tanpa mengkontekskannya dengan mengkaji *Maqasid al-Syar‘iah*-nya, misalnya potong tangan bagi pencuri dan sebagainya.

Kesimpulan

Etika berinteraksi dengan al-Qur'an secara dhahir meliputi etika mendengar dan membaca. Adapun yang termasuk dalam etika mendengar adalah; diam dan mendengarkan bacaan al-Qur'an dengan sungguh-sungguh dan seksama; Tidak berbicara sendiri ketika ada yang membaca al-Qur'an; Mengikuti petunjuk-petunjuk yang disampaikan al-Qur'an dengan melaksanakannya; Tidak merokok dalam majlis mudarasa/sima'an al-Qur'an. Yang termasuk dalam etika membaca adalah; Berwudhu sebelum membaca al-Qur'an; Membaca di tempat yang bersih dan berpakaian yang sopan; Membaca sambil duduk menghadap qiblat dan khusyu'; Bersiwak atau membersihkan mulut sebelum membaca al-Qur'an; Mengawali dengan membaca isti'adzah dan dilanjutkan dengan basmallah; dan seterusnya. Etika berinteraksi dalam mengungkap landungannya antara lain; Memiliki niat yang baik dan tujuan yang benar; Berakhlak yang baik; Taat dan beramal; Tawadlu' dan lemah lembut; Berjiwa mulia dan menjauhkan diri dari hal-hal yang remah; Vokal dalam menyampaikan yang "haq"; Berpenampilan baik yang menampakkan kewibawaan mufasir; Bersikap tenang dan mantap dan tidak tergesa-gesa; Mendahulukan orang lain yang lebih utama daripada dirinya; Mempersiapkan dan melakukan langkah-langkah penafsiran secara baik; dan lain-lain. Sebagian orang berpendapat, bahwa etika tertinggi adalah berupaya mengamalkan hukum-hukum al-Qur'an dalam kehidupan sosial, yaitu dengan menjadikannya sebagai hukum positif/ formal. Dengan cara ini semua hukum-hukum dan petunjuk Tuhan dapat dilaksanakan dengan benar sebagaimana petunjuk di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwani, Mc. Ulil Albab, ed, *Kumpulan Bahtsul Masâil Qur`aniyyah*, (Kudus, Mubarakatan Thayyibah Press, 2002)
- al-Bahiy, Muhammad, *Pemikiran Islam Modern*, Terj. Su`adi Sa`ad (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986)
- al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya` Ulûm al-din*, Juz I, (Beirut Dar al-Ma`rifah, 1996)
- Muhammad bin Hasan, Ali Abdlabba`, *Fath al-Karîm al-Manân* (Beirut: Dar al-Ma`arif, 1996)
- Muslih, Muhammad, *Relegious Studies; Problem Hubungan Islam Barat* (Yogyakarta: Belukar, 2003)
- al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya Syarifuddin, *Al-Tibyân fî „Âdâb Hamalat al-Qur`an* (Syiria: Al-Wakalah al-Ammah, 1983)
- al-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqân fî Ulûm al-Qur`an* (Beirut: Dar al-Fikr, tt)
- al-Qaththan, Manna Khalil, *Mabâhis fî Ulûm al-Qur`an* (Riyadh: Mansyurat al-Asr al-Hadits, 1973)
- Utsman, al-Syeikh, *Haq al-Tilâwah* (Mekah: tt, tt)
- al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad, *Al-Burhân fî Ulûm al-Qur`an*, Juz I (Kairo: Dar al-Hadits, 2006)